

Analisis Harga Kakao Pekan Kedua September 2014

Kakao, (8 September – 12 September 2014)

Pada perdagangan pekan kedua September 2014, harga kakao di bursa berjangka terlihat reli, sementara di pasar spot Tanah Air, tertekan tipis. Sebagai salah satu sentra produsen kakao ketiga terbesar dunia, sepanjang pekan kedua, harga terlihat mulai terangkat. Namun demikian, sejak awal pekan pertama September, para pelaku pasar cemas terhadap prospek surplus produksi. Terpantau pasaran kakao berada di bawah tekanan karena International Cocoa Organization (ICCO) memprediksi surplus pasokan mencapai 40.000 ton di pasar kakao dunia untuk periode panen tahun 2013/14. Sebelumnya, ICCO memperkirakan defisit mencapai 75.000 ton.

Di bursa Liffe London, pada transaksi awal pekan kedua September 2014, Senin (8/9), untuk kontrak Desember 2014 ditutup pada level £ 1.999 per ton, tergerus dari level £ 2.037 sepekan sebelumnya. Sementara di bursa ICE Futures, New York, kontrak Desember 2014 ditutup pada level US\$ 3.130 per ton, meluncur turun dari US\$ 3.234 di pekan sebelumnya. Sementara di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) untuk kontrak Desember 2014 berada pada level Rp 31.280 per kg.

Pengaruh sentimen sisi supply pada harga kakao terpantau relatif kokoh pada pergerakan harga kakao di bursa ICE US. Ekspektasi akan tingginya output kakao asal Afrika khususnya Pantai Gading seiring kondisi cuaca yang relatif baik pada tahun ini membuat harga kakao kembali bergerak melemah. Padahal sebelumnya harga kakao sempat menyentuh level tertinggi 3 tahun pada dua pekan lalu akibat ekspektasi demand global yang baik. Namun, belum adanya berita terbaru terkait demand kakao global membuat harga kakao cukup lancar untuk terus bergerak melemah meskipun telah jenuh secara teknikal.

Hingga pada perdagangan Selasa (9/9), harga kakao melemah. Di BBJ, untuk kontrak Desember harga tergerus ke level Rp 31.000 per kg, sementara di bursa dunia, ICE Futures, terpantau harga melemah signifikan. Pelemahan itu dipicu oleh kembali menguatnya sentimen sisi *supply* yang memberikan tekanan negatif. Isu terkait fundamental sisi *supply* pada harga kakao, terpantau memicu harga kakao untuk semakin jatuh. Kabar adanya peningkatan penjualan kakao oleh Ghana selaku penghasil kakao terbesar dunia ke-2 membuat posisi *supply* terhadap pergerakan harga kian buruk. Dampak dari hal tersebut, harga kakao pun kian kokoh untuk melemah di bursa kakao dunia.

Mengonfirmasi laporan *Bloomberg*, Selasa (9/9), sebelum adanya sentimen sisi *supply* dari penjualan kakao Ghana, sisi *supply* kakao telah berada dalam tekanan negatif kuat. Hal tersebut disebabkan oleh ekspektasi tingginya *supply* kakao Pantai Gading akibat kondisi cuaca yang relatif baik. Dampak dari hal tersebut, harga kakao yang sempat terangkat oleh tingginya *demand* global pun langsung turun tajam sejak 2 pekan lalu.

Sementara itu, pada transaksi Rabu (10/9), harga kakao di BBJ terpantau menguat tipis kisaran Rp 80 ke level Rp 31.080 per kg untuk kontrak Desember 2014. Setalian dengan itu, harga di bursa ICE USA, pada Rabu pagi tercatat menguat. Penguatan harga kakao dipicu oleh dorongan

faktor teknikal yang telah memasuki fase jenuh melemah. Indikator teknikal yang telah memasuki fase jenuh teknikal terpantau berhasil memutus tren *bearish* kuat pada harga kakao.

Kendati demikian, harga ditutup menguat dengan tren yang terlihat masih berada dalam posisi *bearish* cukup kuat. Hal tersebut dilandasi oleh faktor fundamental yang sedang berada dalam posisi negatif saat ini. Posisi fundamental negatif tersebut disebabkan oleh ekspektasi tingginya output kakao asal Afrika dari Ghana dan Pantai Gading.

Hingga pada perdagangan Kamis pagi (11/9), harga kakao kembali tergerus. Di pasar spot Makassar harga berada pada level Rp 30.286 per kg dan di BBJ harga bergerak melemah ke level Rp 30.920 per kg untuk kontrak pelepasan Desember 2014. Kemudian di bursa dunia, ICE Futures, juga harga terpantau ditutup melemah. Pelemahan harga kakao di bursa ICE Futures US dipicu oleh sentimen sisi *supply* yang masih kokoh memberi tekanan.

Tampaknya, sentimen sisi *supply* terhadap pergerakan kakao yang sedang berada dalam posisi negatif terpantau masih cukup kuat mempengaruhi harga kakao. Ekspektasi akan tingginya output kakao Pantai Gading dan Ghana pada periode 2014/2015 akibat kondisi cuaca yang stabil membuat *supply* global diperkirakan akan cukup tinggi. Dampak dari hal tersebut, pergerakan kakao pun sedang dalam trend *bearish* cukup kuat.



Hingga pada perdagangan Jumat (12/9), harga kakao terlihat makin melemah di pasar spot Makassar, tergerus ke posisi Rp 29.892 per kg. Sementara di BBJ harga terpantau bergerak melemah untuk kontrak Desember 2014 ke level Rp 30.820 per kg. Di ICE Futures, pada Jumat pagi, harga terpantau tertekan tipis. Pelemahan harga kakao dilandasi oleh fundamental dari sisi *supply* yang memberikan sentimen negatif kuat. Pengaruh ekspektasi terhadap tingginya output kakao asal Afrika khususnya Pantai Gading dan Ghana terpantau masih kokoh mempengaruhi harga kakao. Harga kakao yang sebelumnya berada dalam trend positif akibat ekspektasi *demand* yang tinggi, kini justru berada dalam trend *bearish* kuat akibat tekanan sisi *supply*. Dampak dari hal tersebut, harga kakao pun semakin jatuh di ICE USA.

Pada penutupan perdagangan Jumat (12/9) di bursa ICE Futures US, harga kakao terpantau ditutup melemah signifikan. Harga kakao berjangka ICE Futures US untuk kontrak Desember 2014 ditutup turun hingga 1,14% ke tingkat harga US\$ 3.028/ton atau melemah US\$ 35/ton.